

Introduksi Pola Pemeliharaan Sapi Potong Model Litbangtan Melalui Program Diseminasi Bibit Unggul di Jawa Timur

(The Introducing Beef Cattle Raising System with Litbangtan Model through Superior Bull Dissemination Program in East Java)

Aprilliza MN, Effendy J, Pamungkas D

*Loka Penelitian Sapi Potong, Grati-Pasuruan
mozartaprilliza@gmail.com*

ABSTRACT

Beef Cattle Research Station through dissemination of superior breedstocks program has spread the selected cows to be bred in various regions of Indonesia, one of them is East Java. This study was aimed to evaluate the implication of the introduction of the raising model of Litbangtan in the Lembu Jaya and Tani Mulyo farmer groups. The data obtained were analyzed descriptively. Bulls body condition scores in the two farmers groups were respectively: 3-3.5 and 2.75-3; while cows were 3.25-3.5 and 1.75-2. The rice straw was stored in a feed bank to facilitate livestock's access the feed. A mating at both the bulls and cows were by natural mating method. The number of death calves per year in both farmer groups was one head. At both farmer groups, total calves born in one year were 6 heads. It was concluded that the application of the rearing pattern of the Litbangtan model was easily applied in local farmers, because it did not decrease livestock's productivity in terms of BCS and calves mortality, in addition it could reduce the time spent by farmers in managing their farms, because livestock mated naturally.

Key words: Ongole grade cattle, management, litbangtan model, body condition scores

ABSTRAK

Loka Penelitian Sapi Potong melalui program diseminasi bibit unggul PO telah menyebarkan sapi unggul tersebut untuk dikembangkan di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan introduksi pola pemeliharaan model Litbangtan di kelompok tani ternak (KTT) Lembu Jaya dan Tani. Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif. Skor kondisi tubuh (SKT) induk jantan di kedua KTT tersebut secara berurutan yaitu: 3-3,5 dan 2,75-3; sedangkan induk betina 3,25-3,5 dan 1,75-2. Pakan berupa jerami padi disimpan di bank pakan untuk memudahkan ternak mengaksesnya. Perkawinan di kedua KTT tersebut dengan metode kawin alami. Jumlah kematian pedet per tahun pada kedua KTT sebesar 1 ekor. Pada kedua KTT tersebut jumlah kelahiran pedet dalam satu tahun sebanyak 6 ekor. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan pola pemeliharaan model Litbangtan mudah diterapkan di peternakan rakyat, dikarenakan tidak mengganggu produktivitas ternak ditinjau dari SKT dan

mortalitas pedet, selain itu dapat mengurangi curahan tenaga kerja dari peternak, karena ternak kawin secara alami.

Kata kunci: Sapi Peranakan Ongole, pemeliharaan, model litbangtan, skor kondisi tubuh

PENDAHULUAN

Pertumbuhan populasi sapi potong nasional pada tahun 2016-2018 menunjukkan tren peningkatan sebesar 2,73% dari 15.997.000 ekor pada tahun 2016 menjadi 16.433.000 ekor pada tahun 2018 (Ditjen PKH 2019). Namun tren peningkatan populasi sapi potong tersebut masih belum mampu mencukupi permintaan konsumsi daging sapi domestik. Indikasinya antara lain kenaikan impor daging sapi beku sebesar 24,46% atau 493.726,38 ton pada tahun 2016 menjadi 614.470,78 ton pada tahun 2018.

Permasalahan yang dihadapi dalam bidang peternakan di Indonesia antara lain masih rendahnya produktivitas dan mutu genetik ternak, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan bakalan yang dibutuhkan. Keadaan ini terjadi karena sebagian besar peternakan di Indonesia masih merupakan peternakan konvensional, yang tidak memperhatikan beberapa aspek, misalnya mutu bibit, penggunaan teknologi, dan rendahnya keterampilan peternak. Salah satu solusi yang dapat dilakukan guna memenuhi tingginya permintaan konsumsi daging sapi nasional adalah mengoptimalkan produktivitas sapi lokal untuk dikembangkan sebagai ternak potong. Indonesia memiliki sapi lokal yang berpotensi sebagai penghasil daging yaitu Sapi PO. Sapi ini mudah dikembangkan di peternakan rakyat, karena tingkat adaptasinya tinggi di lingkungan yang kurang menguntungkan (suhu tinggi dan pakan terbatas). Akan tetapi, sapi ini memiliki tingkat kebuntingan yang lebih mudah dibanding sapi keturunan sub tropis (Subiharta et al. 2012).

Hasil-hasil penelitian untuk meningkatkan produktivitas sapi potong telah banyak dikerjakan oleh lembaga-lembaga penelitian baik dari instansi pemerintah maupun perguruan tinggi. Loka Penelitian Sapi Potong sebagai salah satu lembaga penelitian yang bertanggung jawab dalam mengembangkan plasma nutfah di Indonesia, telah melakukan pengembangan dan seleksi bibit unggul baik pejantan maupun induk sapi PO hasil penjarangan, sebagai bibit sumber penghasil pejantan unggul melalui unit pengelolaan bibit unggul (UPBU). Bibit sapi potong yang telah dikembangkan oleh UPBU didistribusikan kepada kelembagaan penangkar (pemerintah dan atau swasta) dengan menerapkan pola pemeliharaan seperti yang ada di Loka Penelitian Sapi Potong.

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi penerapan introduksi pola pemeliharaan model Litbangtan di kelompok tani ternak (KTT) Lembu Jaya dan Tani Mulyo.

MATERI DAN METODE

Pengumpulan dan pengolahan data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei melalui wawancara dengan mengajukan pertanyaan (kuisiner) dan pengamatan langsung di KTT penerima program diseminasi sapi, yaitu: KTT Lembu Jaya, Desa Pagerluyung, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto, dan KTT Tani Mulyo, Desa Kasreman, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Data yang diperoleh di lapangan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka mengenai keadaan umum desa dan kondisi lingkungan peternakan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data di lapangan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan secara langsung mengenai pola pemeliharaan ternak sapi model Litbangtan;
- b. Melakukan wawancara langsung untuk mengumpulkan data primer. Data yang diamati meliputi kondisi umum peternakan, pola pemeliharaan ternak, dan manajemen pakan.

Identifikasi masalah dilakukan dengan menganalisa data primer dan data sekunder untuk mengetahui berbagai masalah dan kendala peternak yang berkaitan dengan penerapan pola pemeliharaan sapi potong model Litbangtan yang ada di KTT Lembu Jaya dan KTT Tani Mulyo sehingga masalah yang ada dapat segera di atasi.

Analisis data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuisiner dianalisa secara deskriptif. Menurut Daniel (1989), analisa deskriptif berkaitan dengan kegiatan pencatatan dan peringkasan hasil-hasil pengamatan secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi peternakan

Kelompok Tani Ternak (KTT) Lembu Jaya berlokasi di Desa Pagerluyung, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto. Menurut data yang didapat dari Desa Pagerluyung (2011) luas wilayah desa Desa Pagerluyung Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto menurut penggunaan yaitu sebesar 210,35 ha. Desa ini memiliki karakteristik bentang alam dataran dan perbukitan/pegunungan. Tanah di desa Pagerluyung teridentifikasi sebagai tanah yang subur. Kondisi tanah yang subur menguntungkan masyarakat di desa Pagerluyung untuk memanfaatkannya

sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Selain itu adanya potensi hasil samping pertanian yang melimpah dapat dimanfaatkan oleh para peternak sebagai sumber pakan bagi ternak mereka.

KTT Tani Mulyo berlokasi di Desa Kasreman, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Luas wilayah Desa Kasreman sebesar 447.293 ha. Mata pencaharian penduduk di Desa Dempel sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Sebanyak 17,09% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan 0,07% sebagai peternak (Desa Kasreman 2019). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat.

Kondisi peternakan

Pendidikan terakhir ketua KTT Lembu Jaya adalah sarjana, sedangkan ketua KTT Tani Mulyo adalah SMP. Semakin tinggi pendidikan seorang ketua KTT maka akan semakin banyak keterampilan yang dimiliki oleh peternak tersebut dalam mengelola peternakannya. Menurut (Sulistiyati et al. 2013) latar belakang pendidikan formal yang cukup tinggi serta diikuti dengan tingkat pengetahuan yang tinggi pula, merupakan faktor penunjang bagi seseorang untuk memahami pola kemitraan dan cara pemeliharaan ternak yang baik. Hal ini berhubungan dengan tujuan diadakannya kerja sama diseminasi bibit unggul dari Loka Penelitian Sapi Potong, bahwa kelompok tani ternak yang menerima program tersebut diharapkan mampu mengadopsi teknologi dan inovasi yang berkaitan dengan pemeliharaan sapi potong. Selain itu, latar belakang pendidikan ketua kelompok di sebuah KTT akan berpengaruh terhadap fungsi manajemen di kelompok tersebut. Ketua kelompok peternak memiliki peran sebagai fasilitator terhadap anggotanya, menjalankan fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian kelompok, serta bertanggungjawab terhadap kelompok dalam mencapai tujuannya (Nurlina et al. 2019). Gambaran mengenai kondisi peternakan di KTT Lembu Jaya dan KTT Tani Mulyo disajikan pada Tabel 1.

Jumlah Sapi PO yang dimiliki KTT Lembu Jaya sebanyak 12 ekor, sedangkan KTT Tani Mulyo sebanyak 17 ekor. Rasio induk jantan:betina di KTT Lembu Jaya 1:6; sedangkan pada KTT Tani Mulyo 1:11. Kedua KTT tersebut sama-sama memiliki pedet sejumlah 5 ekor. Rasio induk jantan:betina yang diterapkan di kedua KTT tersebut sudah sesuai dengan yang diterapkan di kandang model Litbangtan di Loka Penelitian Sapi Potong. Pejantan unggul hasil penelitian Loka Penelitian Sapi Potong mampu mengawini 10-20 ekor betina, rasio ini mengacu pada peraturan menteri pertanian No. 101/Permentan/OT.140/7/2014 tentang pedoman pembibitan sapi potong yang baik yang menyarankan rasio jantan-betina pada kawin alam adalah 1:15-20 ekor. Sementara itu, Toelihere (1993) menyebutkan bahwa pada perkawinan alam seekor pejantan hanya dapat melayani 50 sampai 70 ekor per tahun.

Tabel 1. Kondisi umum peternakan di KTT Lembu Jaya dan KTT Tani Mulyo

	KTT Lembu Jaya	KTT Tani Mulyo
Pendidikan terakhir ketua	Sarjana	SMP
Jumlah ternak (ekor):		
Pejantan	1	1
Induk betina	6	11
Pedet	5	5
Alasan beternak	Adanya potensi limbah tebu sebagai pakan ternak	Ingin menjadi sentral pengembangan Sapi PO
Sistem perkandangan	Intensif model Litbangtan	Intensif model Litbangtan
Pemberian pakan (kg/ekor/hari)	Hijauan: 30	Hijauan: 10 Konsentrat: 2,5
Rata-rata SKT (skala 1-5)		
Induk jantan	3-3,5	2,75-3
Induk betina	3,25-3,5	1,75-2
Sistem perkawinan	Kawin alam	Kawin alam
Kelahiran pedet per tahun	6	6
Kematian pedet per tahun (ekor)	1	1

Motivasi beternak kedua KTT tersebut tidak sama, jika KTT Lembu Jaya melihat adanya potensi hasil samping dari tebu yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sehingga peternak tergerak untuk beternak sapi potong. Sementara itu, peternak di KTT Tani Mulyo ingin menjadi sentral pengembangan sapi PO yang merupakan plasma nutfah Indonesia yang harus dilestarikan. Motivasi dalam beternak merupakan hal yang dapat dijadikan sebagai pendorong seorang peternak dalam mencapai tujuan dan keberhasilan seorang peternak dalam menjalankan usahanya. Alam et al. (2014) menyebutkan bahwa motivasi yang tinggi seorang peternak akan mendorong peternak tersebut berusaha keras dalam mengembangkan usahanya melalui perubahan tingkah laku, misalnya berupaya mengadopsi ilmu dan teknologi guna meningkatkan produktivitas usahanya. Sedangkan peternak yang motivasinya rendah dalam beternak akan lamban dalam mengubah tingkah laku, sehingga lamban pula dalam mengadopsi ilmu yang berpengaruh terhadap produktivitas usaha, kurang tanggap serta kurang

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, selain itu kreativitasnya rendah, sehingga pada akhirnya usaha yang dilakukan secara ekonomis tidak menguntungkan.

Peternak di KTT Lembu Jaya dan Tani Mulyo sudah menerapkan sistem perkandangan intensif model Litbangtan, di mana kandang tersebut merupakan kandang kelompok. Induk Sapi PO jantan dan betina dicampur di dalam satu kandang, dengan tujuan proses kawin alam dapat berjalan dengan baik, sehingga ketika induk jantan mengetahui induk betina sedang menunjukkan tanda-tanda birahi, dapat langsung dikawini. Adanya model pemeliharaan seperti ini memungkinkan peternak dapat menghemat curahan tenaga kerja mereka, dikarenakan peternak tidak perlu banyak mengintervensi ternak dalam proses perkawinan yang sudah berjalan secara alami. Menurut Toelihere (1985), metode kawin alam pada ternak menguntungkan, karena peternak tidak perlu memeriksa gejala birahi sapi betina satu per satu, cukup mengandalkan tingkah lakunya saja. Selain itu, sistem kawin alami tidak membutuhkan pengeluaran biaya yang besar dan tidak membutuhkan banyak tenaga kerja

Sapi PO di KTT Lembu Jaya hanya menerima pakan berupa hijauan saja, setiap ternak mendapatkan 30 kg/hari. Hijauan pakan yang diberikan tersebut berupa rumput odot, indigofera, dan hasil samping pertanian (janggal jagung, fermentasi daun tebu dan tebon jagung, serta rendeng kangkung). Sedangkan pada KTT Tani Mulyo pakan yang diberikan 80% hijauan (rumput sawah dan jerami padi), dan diberi konsentrat sebesar 20%. Setiap ekor ternak mendapatkan pakan berupa hijauan sebesar 10 kg/hari, dan konsentrat sebesar 2,5 Kg/hari. Pola pemberian pakan yang diterapkan kedua KTT tersebut sudah menerapkan pola pemberian pakan di kandang percobaan Loka Penelitian Sapi Potong, di mana terdapat bank pakan untuk menyimpan jerami padi, yang bertujuan agar ternak dapat mengakses sumber serat dan energi secara *ad libitum*.

Skor kondisi tubuh induk jantan dan betina di KTT Lembu Jaya secara berurutan yaitu: 3-3,5 dan 3,25-3,5. Sedangkan SKT induk jantan dan betina di KTT Tani Mulyo yaitu: 2,75-3 dan 1,75-2. Skor kondisi tubuh ini menggambarkan performa sapi, yang dipengaruhi oleh faktor pakan, genetik, dan lingkungan. Kusuma et al. (2017) menyatakan bahwa induk sapi yang mengalami pembatasan energi pakan saat prepartum memiliki bobot badan yang lebih ringan. Selain itu, banyak ditemukan kasus pedet yang berasal dari induk sapi yang kekurangan nutrisi, mati saat atau beberapa saat setelah kelahiran, dan beberapa pedet yang bertahan hidup memiliki bobot badan yang lebih ringan. Suplementasi pakan prepartum mampu meningkatkan SKT sebelum beranak dan setelah beranak serta meningkatkan persentase pedet yang tetap hidup saat sapih (Stalker et al. 2006). Kondisi induk saat beranak berpostur sedang mengindikasikan asupan nutrisi pakan yang sudah cukup memenuhi kebutuhan hidup pokok dan reproduksi sehingga angka kematian pedet dapat ditekan. Jumlah kelahiran pedet per tahun pada kedua KTT sama-sama menghasilkan 6 ekor per tahun. Akan tetapi pada KTT

Lembu Jaya menunjukkan produksi yang lebih efektif dikarenakan dari 6 induk betina, dilahirkan 6 ekor pedet, artinya setiap induk betina mampu melahirkan 1 pedet. Sedangkan pada KTT Tani Mulyo dari 11 induk, hanya melahirkan 6 ekor pedet saja. Hal ini menandakan 5 ekor induk betina yang lain, belum terjadi kebuntingan atau proses reproduksinya belum berjalan secara optimal.

Jumlah kematian pedet dalam 1 pada kedua KTT sama-sama sebesar 1 ekor. Kematian pedet pada kedua KTT tersebut masih dalam kategori rendah, dikarenakan dari 6 ekor pedet yang lahir pada masing-masing KTT, hanya 1 ekor saja yang mengalami kematian. Pada KTT Lembu Jaya kematian pedet dikarenakan sakit, sedangkan pada KTT Tani Mulyo dikarenakan induk tidak mau menyusui pedetnya. Padahal pedet yang baru lahir sangat membutuhkan asupan kolostrum dari induknya, selain sebagai sumber energi utamanya juga agar imunitas dari pedet tersebut meningkat. Ellyza (2011) menyebutkan bahwa salah satu cara yang dapat menekan mortalitas pedet yaitu induk membersihkan lendir di dalam rongga mulut dan rongga hidung pedet serta mengeringkan bulu pedet. Ditambahkan oleh Achadri et al. (2019) membiarkan pedet bersama induk selama 40-72 jam, bertujuan agar pedet mendapat kolostrum secara langsung dari induk dan dapat menginisiasi induk untuk mengeluarkan susu dengan mudah dan lancar. Hal yang paling utama dalam pemeliharaan pedet adalah pedet harus mendapatkan kolostrum yang dihasilkan induk hingga 1 minggu setelah kelahiran sebanyak tidak lebih dari 6% berat badannya.

Peran dinas peternakan terhadap keberhasilan program diseminasi bibit unggul dan introduksi teknologi

Adanya kerja sama yang baik dari dinas setempat (dinas peternakan/pertanian) sangat memberikan dampak yang positif terhadap keberhasilan pelaksanaan program diseminasi bibit unggul Loka Penelitian Sapi Potong dan introduksi pola pemeliharaan model Litbangtan. Jika kedua belah pihak memiliki visi dan misi yang sama dalam mengembangkan sapi potong lokal, biasanya akan berdampak pada kesiapan dinas dalam mendampingi kelompok tani ternak penerima program dalam melaksanakan program tersebut. Pendampingan dari dinas sangat penting pula terkait dengan data yang harus rutin dilaporkan kepada Loka Penelitian Sapi Potong, sebagai bahan monitoring dan evaluasi, apakah program tersebut sudah berhasil, tepat sasaran, dan mengetahui perkembangan sapi-sapi yang dipelihara oleh peternakan apakah mengalami perkembangan atau tidak. Selain itu, apabila ditemukan suatu kendala atau permasalahan yang berkaitan dengan pakan dan reproduksi ternak, dapat dilakukan suatu introduksi teknologi dari Loka Penelitian Sapi Potong untuk memperbaiki kondisi ternak tersebut.

KESIMPULAN

Peternak di KTT Lembu Jaya dan Tani Mulyo telah mampu menerapkan pola pemeliharaan model Litbangtan, di mana ternak ditempatkan di kandang komunal, tersedia bank pakan untuk menyimpan jerami, dan perkawinan terjadi secara alami. Penerapan pola pemeliharaan model Litbangtan ini memberikan hasil pada produktivitas sapi PO yang berada di kedua KTT tersebut dalam kategori baik ditinjau dari kondisi skor tubuh, angka kelahiran pedet per tahun, dan mortalitas pedet.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadri Y, Sendow CJB, Ratnawaty S. 2019. Manajemen pemeliharaan untuk menurunkan tingkat mortalitas pedet Sapi Bali. Dalam: Martindah E, Wina E, penyunting. Teknologi Peternakan dan Veteriner Mendukung Kemandirian Pangan di Era Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Jember, 15-17 Oktober 2019. Jakarta (Indonesia): IAARD Press. hlm. 281-288.
- Alam A, Dwijatmiko S, Sumekar W. 2014. Motivasi peternak terhadap aktivitas budi daya ternak sapi potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia*. 2:75-89.
- Daniel, Wayne W. 1989. Statitika nonparametrik terapan. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono W. Jakarta (Indonesia): Gramedia.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019. Kementerian Pertanian. [Internet]. [Diakses pada 26 Juni 2020]. Tersedia dari: <http://ditjenpkh.pertanian.go.id>.
- Ellyza N. 2011. Manajemen sapi perah. Yogyakarta (Indonesia): Graha Ilmu.
- Kusuma SB, Ngadiyono N, Sumadi. 2017. Estimasi dinamika populasi dan penampilan reproduksi Sapi Peranakan Ongole di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. *Buletin Peternakan*. 3:230-242.
- Nurlina L, Sulistyati M, Lie IY. 2019. Hubungan antara peran kepemimpinan dengan keberhasilan usaha kelompok peternak sapi potong (kasus pada kelompok peternak SPR Kahuripan, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta). *J Ilmu Ternak*. 19(2):131-139.
- Stalker LA, Adams DC, Klopfenstein TJ, Feuz DM, Funston RN. 2006. Effects of pre- and postpartum nutrition on reproduction in spring calving cows and calf feedlot performance. *J Anim Sci*. 84:2582-2589.
- Subiharta, Utomo B, Sudrajad P. 2012. Potensi Sapi Peranakan Ongole (PO) Kebumen sebagai sumber bibit sapi lokal di Indonesia berdasarkan ukuran tubuhnya (studi pendahuluan). 2012. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Agribisnis Peternakan Menuju Swasembada Protein Hewani. Purwokerto. 8 Desember 2012.

Purwokerto (Indonesia). Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman dan ISPI.

Sulistiyati M, Fitriani A, Hermawan. 2013. Potensi usaha peternakan sapi perah rakyat dalam menghadapi pasar global. *Jurnal Ilmu Ternak*. 13:17-23.

Toelihere MR. 1985. Fisiologi reproduksi pada ternak. Bandung (Indonesia): Angkasa.

Toelihere MR. 1993. Inseminasi buatan pada ternak. Bandung (Indonesia): Angkasa.

DISKUSI

Pertanyaan

1. *Apakah rasio jantan dan betina yang diterapkan sudah sesuai dengan standar?*
2. *Secara umum karakteristik kedua KTT sama, apakah ada motivasi lain untuk melanjutkan model pemeliharaan tersebut?*

Jawaban

1. *Pejantan unggul hasil penelitian Loka Penelitian Sapi Potong mampu mengawini 10-20 ekor betina, rasio ini mengacu pada peraturan menteri pertanian No. 101/Permentan/OT.140/7/2014 tentang pedoman pembibitan sapi potong yang baik yang menyarankan rasio jantan-betina pada kawin alam adalah 1:15-20 ekor.*
2. *Program diseminasi ini bersifat kerja sama, ada bagi hasil 70 (peternak):30 (Lolitsapi), artinya program diseminasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (peternak), ada motif ekonomi di situ. Selain itu, ada hal-hal yang sudah disepakati dalam perjanjian ini, bahwa pihak yang bekerja sama wajib melaporkan perkembangan sapi-sapinya (ada data yang harus dilaporkan). Dan ini diketahui oleh Dinas Peternakan/Pertanian setempat.*